

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu dari lima institusi sosial utama di dalam masyarakat. Institusi pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu formal, informal, dan nonformal. Sekolah menawarkan pendidikan formal mulai dari jenjang prasekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi baik yang bersifat umum ataupun khusus. Pendidikan informal dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dalam keluarga, teman sebaya, media massa dan lainnya. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah seperti kursus (Sunarto, 2004:65).

Pendidikan merupakan tanggung jawab dari semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkannya dengan melaksanakan program wajib belajar 12 tahun yang diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no.19 tahun 2016.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran individu sebenarnya adalah keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan utama bagi pendidikan anak (Suryosubroto, 1997-249).

Menurut Damsar (2011:156), pendidikan merupakan modal sosial bagi seseorang, baik seseorang yang memperoleh pendidikan formal ataupun informal. Adanya pendidikan ini, seseorang dapat memiliki nilai-nilai sosial, karena dengan nilai-nilai sosial inilah seseorang mampu melakukan pekerjaannya. Keberadaan pendidikan dalam kehidupan masyarakat saat ini sangat fungsional bagi setiap orang.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional dan dijadikan sebagai andalan utama yang berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di masa mendatang. Proses pendidikan di sekolah merupakan suatu kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana proses belajar yang dijalani oleh siswa di sekolah.

Tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yaitu manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Tujuan pendidikan membuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki fungsi, seperti memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan suatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Menurut Surya Brata, 2007:2032(dalam Sari 2017:5) bahwa belajar dalam pendidikan membawa perubahan aktual maupun potensial, kecakapan baru, dan perubahan tersebut terjadi karena usaha. Namun kegiatan belajar tidak selamanya berhasil, didalamnya sering kali terdapat hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kegagalan atau kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, seperti kesulitan memahami materi yang disampaikan, bisa juga berasal dari peserta didik itu sendiri, berasal dari guru, atau pun berasal dari bahan pelajaran, dan masih banyak lagi faktor lainnya. Maka hal tersebut nantinya akan mempengaruhi anak tinggal kelas.

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal

dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang namun pelaksanaannya berada di luar sekolah atau di luar pendidikan formal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Keluarga merupakan wadah yang sangat penting diantara individu, kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah, dan saudara-saudara serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang yang pertama dimana anak mengadakan kontak dan mengajarkan pada anak-anak tersebut sebagaimana dia hidup dengan orang lain (Ahmadi, 2007:108).

Pendidikan dalam keluarga sangat penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Pendidikan wajib dimiliki tidak hanya oleh masyarakat kota, tetapi juga masyarakat pedesaan. Seorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih dihormati karena dianggap berada di strata sosial yang tinggi. Kualitas seseorang dilihat dari bagaimana dia dapat menempatkan dirinya dalam berbagai situasi. Manusia Indonesia yang berkualitas hanya akan lahir dari remaja yang berkualitas, remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas. Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Keluarga

menjadi begitu penting karena melalui keluarga inilah kehidupan seseorang terbentuk.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim, keluarga memberikan dasar pembentuk tingkah laku, watak, moral dan pendidikan (Kartono,1992:19). Sedangkan Haryoko (1997:2) berpendapat bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stikulasi dalam perkembangan anak, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Berdasarkan observasi awal peneliti dapatkan di lapangan dari tahun 2017 sampai 2019 banyak dijumpai anak tinggal kelas dengan berbagai alasan. kasus ini terjadi di SDN 02 Padang Ganting dengan persentasi meningkat setiap tahunnya.

Di Nagari Koto Gadang, Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar terdapat beberapa siswa yang tinggal kelas. SDN 02 Padang Gantiang merupakan salah satu SD yang memiliki jumlah siswa yang masih banyak tinggal kelas, adapun data siswa/i yang tinggal kelas dari tahun 2017-2019 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Siswa/i Yang Tinggal Kelas**  
**SDN 02 Padang Ganting**

No.	Kelas	Tahun		
		2017	2018	2019
1.	1	4	3	8
2.	2	3	3	3
3.	3	0	4	1
4.	4	3	4	2
5.	5	0	3	0
6.	6	0	0	0
Jumlah		10	17	12

*Sumber: Data SD 02 Padang Ganting*

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kasus jumlah siswa/ siswi yang tinggal kelas SD 02 Padang Ganting setiap tahunnya terus terjadi dan tahun 2018 merupakan tahun yang jumlah kasus tinggal kelas di Sd 02 Padang Ganting paling tertinggi. Sedangkan jumlah kasus yang rendah ada pada tahun 2017. Kasus tersebut terjadi di Sd 02 Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan data yang diperoleh dari data Sd 02 Padang Ganting didapat sebanyak 39 siswa/ siswi data anak tinggal kelas pada 3 tahun terakhir pada tahun 2017, 2018, 2019.

Kajian tentang faktor penyebab anak tinggal kelas bukanlah merupakan kajian baru. Seperti sebelumnya pernah dikaji oleh Sulkanerdi tentang Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah. Selain itu Ria suriati juga pernah mengkaji Motif Anak Putus Sekolah Pada Era Wajib Belajar. Banyak ditemukan kajian mengenai faktor penyebab anak tinggal kelas, namun kajian yang ada banyak mengenai motif dan fenomena anak putus sekolah . Sedangkan kajian mengenai faktor penyebab anak tinggal kelas masih sangat terbatas. Berdasarkan pernyataan diatas peneliti tertarik untuk melihat faktor penyebab anak tinggal kelas dalam pandangan sosiologis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara, dengan adanya pendidikan akan mencerdaskan siswa serta membentuk manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab siswa dan tenaga pendidik saja tetapi juga dibutuhkan peranan orang tua. Terdapat banyak faktor yang mengakibatkan anak tinggal kelas. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor di luar diri individu, seperti keluarga, lingkungan pertemanan, serta lingkungan sekolah.

Keluarga yang merupakan agen sosialisasi pertama memiliki peranan penting dalam mengawasi anak. Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi belajar anak. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi proses pembelajaran anak di sekolah. Selain itu faktor lingkungan juga erat hubungannya dengan penyebab anak tinggal kelas. Karena sebagian besar anak banyak menghabiskan waktunya di luar rumah.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SD 02 Padang Ganting masih banyak terdapat anak yang tinggal kelas, diketahui jumlah murid Sd tinggal kelas tiap tahunnya terus terjadi. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang **“Apa Faktor Penyebab Anak Tinggal Kelas?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dirinci atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan faktor penyebab anak tinggal kelas di sekolah dasar.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan faktor internal yang menyebabkan anak tinggal kelas.
- b. Mendeskripsikan faktor eksternal yang menyebabkan anak tinggal kelas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara akademik adalah sumbangan pemikiran dari penulisan terhadap ilmu yang telah dipelajari terutama sosiologi pendidikan. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah masukan pada pemerintah daerah setempat untuk lebih memperhatikan penduduk sekitar khususnya terhadap anak tinggal kelas sekolah dasar.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata anak mempunyai arti keturunan yang kedua, anak menurut bahasa artinya keturunan kedua sebagai hasil hubungan antara laki-laki dan perempuan. Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap anak perlu mendapat perlindungan dan kesempatan seluas luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yakni dalam hal menjamin seorang anak agar kehidupannya bisa berjalan dengan normal, maka

negara telah memberikan payung hukum . Selain kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana di atas negara, pemerintah, dan pemerintah daerah juga menjamin perlindungan, pemeliharaan dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab teradap anak, mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak, menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia, serta kewajiban dan tanggung jawab yang paling penting adalah menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak. undang-undang juga memberikan kewajiban dan tanggung jawab kepada orang tua dalam hal perlindungan kepada anak, mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Setiap anak mempunyai hak dan kewajiban di rumah. Begitupun dengan hak dan kewajiban anak di rumah, sekolah, tempat kerja, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengenalkan kepada anak tentang apa itu hak dan kewajiban mereka di dalam rumah. Berikut hak anak di rumah:

1. Anak berhak memperoleh kasih sayang
2. Hak mendapatkan perhatian
3. Hak mendapatkan pelajaran hidup
4. Hak mendapatkan perlindungan
5. Hak mendapatkan hiburan
6. Hak mendapatkan kebutuhan
7. Hak untuk diterima sebagai individu yang berbeda

8. Hak mendapatkan bimbingan belajar
9. Hak mengembangkan diri

Lebih jauh R.A. Kosnan (dalam MN Mizan, 2017:20) anak yaitu manusia muda pada umur belia dalam jiwa serta perjalanan hidupnya sebab mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Oleh sebab itu, anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa anak ialah keadaan manusia normal yang masih belia usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya. Menurut Romli Atmasasmita anak merupakan seseorang yang masih dibawah umur serta belum dewasa dan belum menikah (Marsaid, 2015-56).

### **1.5.2 Pendidikan**

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Damsar,2011:8). Dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi atau ilmu studi tindakan sosial serta hubungan sosial yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh pendidikan dalam konteks sosial.

### **1.5.3 Kegagalan Pendidikan Anak**

Kegagalan ialah suatu peristiwa dimana seseorang melakukan sesuatu namun tidak bisa dicapai (tidak berhasil), dan kegagalan juga disebut keberhasilan yang tertunda, misalnya Setiap hari kita menyaksikan anak berangkat ke sekolah.

Berbagai harapan dibawah oleh mereka, tentunya harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Namun kenyataannya, baik disadari atau tidak beberapa anak justru pulang dengan membawa kegagalan. Tak sedikit dari anak yang merasa gagal di sekolah. Hal ini tentunya tidak hanya membuat si anak merasa sedih, namun juga para orang tua. Dalam hal ini jelas awalnya jalan sosial diperoleh dalam lingkungan keluarga anak belajar dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial . dalam keluarga umumnya nak ada dalam hubungan interaksi yang intim, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan (Kartono,1992:19).

Berikut penyebab kegagalan anak tidak naik kelas:

1. Tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran.
2. Sikap dan tingkah laku
3. Presentase kehadiran tidak cukup

Pendidikan sekarang sangatlah penting, terutama untuk anak yang masih berada dalam ruang lingkup sekolah. Anak yang masih dalam usia sekolahtentu masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tua dan keluarganya. Karena perhatian dari keluarga akan memberikan motivasi dan memupuk rasa percaya diri baginya. Anak membutuhkan perhatian dari orang tua dalam tumbuhkembangnya, tak hanya fisik, tetapi juga psikologisnya. Selain kurangnya perhatian orang tua tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi kegagalan

terhadap anak, dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang tua akan memiliki pengetahuan yang lebih baik begitu juga sebaliknya.

#### **1.5.4 Faktor Penyebab Kegagalan Naik Kelas**

##### **1. Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor individual atau personal yang dipengaruhi oleh adanya pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa. Faktor individu bisa berasal dari motivasi dalam diri seseorang.

##### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan wadah yang sangat penting diantara individu, kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah, dan saudara-saudara serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang yang pertama dimana anak mengadakan kontak dan mengajarkan pada anak-anak tersebut sebagaimana dia hidup dengan orang lain (Ahmadi,2007:108). Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim, keluarga memberikan dasar pembentuk tingkah laku, watak, moral dan pendidikan (Kartono,1992:19). Orang tua terdiri dari seorang Ayah dan Ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri. Peranan terpenting dalam masalah ini adalah orang tua, karena memiliki hubungan dekat dengan anak yang secara tidak langsung mengetahui segala perkembangan yang dialami oleh seorang anak dalam belajar. Keluarga merupakan pendidikan yang diterima oleh

anak pertama kali sebelum seorang anak tersebut mengenal lingkungan masyarakat dan sekolah.

### **b. Sekolah**

Sekolah berasal dari Bahasa Inggris, *School* adalah suatu institusi yang digunakan sebagai tempat proses belajar-mengajar yang tersusun secara sistematis mulai dari tujuan pembelajaran, materi, guru, metode, strategi media/alat, siswa, orang tua, pegawai dan evaluasi dalam pembelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sekolah sebagai institusi pendidikan berperan besar dalam pengembangan sumber daya manusia.

Sekolah sebagai institusi pendidikan akan mampu menanamkan sikap positif pada seseorang untuk menerima perubahan sehingga mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita kehidupan kelompok manusia agar tidak terbelakang dan statis. Sekolah adalah wadah resmi yang tidak saja mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat praktis. Sekolah tidak saja memungkinkan pelajar untuk meraih prestasi pengetahuan yang terbaik, tetapi juga menanamkan sikap mental atau kebudayaan bersaing dan bekerja sama. Sekolah juga menciptakan suatu kondisi dimana setiap pelajar mampu memanfaatkan waktu yang terbatas untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan tersebut (Putri, 2008: 17).

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat. Adapun faktor eksternal yang menjadi pemicu munculnya permasalahan sosial.

### **a. Teman sebaya**

Teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul (Horton dan Hunt, 1987: 115). Dalam kehidupan seseorang, kelompok yang pertama kali sebagai kelompok rujukannya adalah keluarga. Keluarga seperti di atas memberikan ciri-ciri dasar kepribadian seseorang. Seiring dengan berjalannya waktu, aktor sekolah, khususnya guru, menjadi kelompok rujukan bagi peserta didik.

Kemudian seiring dengan perkembangan waktu, kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi kelompok rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Sosialisasi melalui kelompok teman sebaya bersifat informal dan langsung. Henslin (2007: 79) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk ke dalamnya. Hampir tidak mungkin orang melawan kelompok teman sebaya yang peraturan utamanya “konformitas atau penolakan”.

#### **b. Lingkungan tempat tinggal**

Dalam masyarakat Indonesia dikenal paling sedikit dua lingkungan tempat tinggal, yaitu kompleks perumahan dan perkampungan. Kompleks perumahan dipandang sebagai suatu lingkungan tempat tinggal yang tertata dengan rapi dan terencana dibandingkan dengan perkampungan, yang dilihat sebagai lingkungan tempat tinggal yang berkembang secara alamiah dan relatif lebih homogen secara sosial dan budaya dari penghuninya.

Pada kompleks perumahan elite hubungan interaksi sosial di antara sesama warga tidak begitu intensif dibandingkan dengan kompleks perumahan kelas menengah bawah dan perkampungan. Bisa saja bagi elite ini merupakan suatu

bentuk proteksi agar anggota keluarga tidak dipengaruhi secara negatif oleh lingkungan tempat tinggal dan ini merupakan cara untuk menghindari masalah yang berkaitan dengan dampak dari suatu sosialisasi. Adapun bagi kelompok masyarakat yang berasal dari perkampungan, biasanya berasal dari kelompok kelas menengah bahwa, cenderung memilih tinggal di tempat di mana mereka berasal, yaitu perkampungan karena disana keluarga besar mereka juga tinggal sehingga mereka menitipkan anak kepada keluarga besar mereka tersebut ( Damsar, 2010: 79).

Pilihan lingkungan tempat tinggal oleh seseorang memiliki banyak variabel, di antaranya kenyamanan dan keamanan bagi sosialisasi anak mereka dari perspektif mereka tentunya. Di samping itu, juga terdapat variabel status sosial ekonomi, budaya, dan agama menjadi pertimbangan pemilihan lingkungan tempat tinggal ( Damsar, 2010: 79).

### **c. Lingkungan sosial**

Lingkungan dapat dikatakan sebagai apa yang ada disekitar manusia. Apa saja yang dimaksud meliputi tempat dan keadaan di lingkungan individu. Menurut A.L Slamet Riyadi (1984) “Lingkungan adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya dimana organismenya hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak dapat diduga ikut mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organisme itu.”

Sosial sendiri dapat berarti masyarakat. Lingkungan sosial merupakan suatu tinjauan sosiologis berarti sorotan yang di dasarkan pada hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok, di dalam proses kehidupan bermasyarakat. Di dalam pola hubungan-hubungan tersebut yang lazim disebut interaksi sosial.

Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan perilaku masing-masing individu. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat melakukan suatu tindakan-tindakan masing-masing individu.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan keberhasilan belajar seseorang. Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga, sekolah, sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral, sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas.

Selain faktor eksternal ada juga faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang tidak lepas dari motivasi belajar. motivasi dalam belajar sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari diri siswa. Karena tanpa adanya motivasi belajar siswa tidak akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, siswa akan malas dalam belajar dan tidak mempunyai semangat untuk berprestasi, dengan kata lain prestasi belajar anak akan rendah.

### 1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini yang mendeskripsikan tentang faktor penyebab anak tinggal kelas peneliti ini menggunakan Teori Kontrol oleh Travis Hirschi. Teori kontrol Travis Hirschi mengatakan bahwa teori kontrol sosial bertitik tolak pada adanya fenomena dari sebagian orang, dalam menaati norma-norma yang ada di masyarakat. Ketaatan masyarakat dimungkinkan karena adanya kekuatan-kekuatan pengontrol tentu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, teori kontrol sosial lebih memfokuskan diri kepada teknik dan strategi yang akan mengatur tingkah laku manusia, dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat.

Teori kontrol sosial ditemukan pada abad 20 oleh Edward A. Ross yang merupakan sosiolog Amerika. Menurutnya masyarakat tidak melakukan kejahatan karena adanya sistem keyakinan dimana keyakinan dapat membimbing dan mengontrol tingkah laku seseorang. Teori-teori kontrol sosial di antaranya dikemukakan oleh Travis Hirschi.

Ide utama di belakang teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum, atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, para ahli kontrol menilai perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan seseorang menaati hukum.

Dalam konteks ini, teori kontrol sosial sejajar dengan teori komunitas. Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Travis Hirschi. Ia mengajukan beberapa proposisi teoretisnya, yaitu sebagai berikut.

1. Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial merupakan akibat dari kegagalan mensosialisasi individu, untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan kriminalitas atau perilaku kriminal adalah bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan ataupun kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal

Travis Hirschi juga memetakan empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang terkadang di dalam proposisinya, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, keterlibatan atau partisipasi, dan kepercayaan atau keyakinan. Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan *sosial bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu. Keempat unsur utama itu dijelaskan sebagai berikut.

1. Kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya, (misalnya keluarga) sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.
2. Tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

3. Keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Identitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.
4. Kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang, dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

#### **1.5.6 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan selanjutnya oleh Wahyuni (2012) yaitu tentang “Analisa pengaruh faktor sosial ekonomi, demografi dan lingkungan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”. Studi kasus Kecamatan Kuranji Kota Padang. Tujuan penelitian mendeskripsikan pengaruh faktor sosial ekonomi, demografi dan lingkungan terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa yang mempengaruhi motivasi anak adalah tingkat pendidikan bapak, tingkat pendidikan ibu dan jenis kelami, ketiga hal tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Dilihat dari pendidikan orang tua, baik tingkat pendidikan bapak maupun tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan investasi pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting dalam kelangsungan pendidikan anaknya.

Oleh sebab itu, pelaksanaan sosialisasi pentingnya pendidikan untuk semua perlu diintensifkan kepada seluruh masyarakat.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu milik Firstyana Ulya Rahmah. Beliau merupakan mahasiswi Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Penelitiannya berjudul peranan keluarga dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan islam. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga memberikan peran besar dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak yang bisa tertanam hingga dewasa. Pembentukan perilaku yang muncul seperti perilaku agresif, overprotektif terhadap diri sendiri, diam dengan tatapan sinis, memusuhi orang lain, individual dan pengendalian diri. Pentingnya peran orang tua dan keluarga akan membentuk perilaku dan perkembangan emosi anak.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Sulkarnedi (2013). Penelitian ini berjudul “ Fenomena Anak jalanan putus sekolah “ studi kasus: anak jalanan putus sekolah di Lapangan Imam Bonjol Koto Padang, dengan tujuan penelitian mendeskripsikan kehidupan anak jalanan putus sekolah di Lapangan Imam Bojol Kota Padang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa umumnya anak jalanan putus sekolah karena orang tua mereka tidak sanggup membiayai mereka sekolah karena faktor biaya. Rata-rata ekonomi mereka tergolong keluarga miskin dan mereka memutuskan untuk turun ke jalan dan menjadi anak jalanan atau pengamen jalanan. Mereka mengamen di perempatan lampu merah imam bonjol dan di lapangan imam bonjol, mereka mulai mengamen pukul 11 siang sampai pukul 6 sore.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Riya Suriati (2018). Penelitian ini berjudul “ Motif Anak Putus Sekolah Dasar Pada Era Wajib Belajar “ studi kasus: anak putus sekolah di Jorong Harapan Tinggam Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau, dengan tujuan penelitian mendeskripsikan motif anak putus sekolah dasar di Jorong Harapan Tinggam Nagari Sinuruik. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sekolah tidak menyenangkan banyak Pr, uang beasiswa disalah gunakan oleh orang tua, disuruh untuk berhenti sekolah oleh orang tua karena orang tua tidak terlalu mementingkan pendidikan terhadap anaknya, ingin mendapatkan uang sendiri dan ingin membantu orang tua menjaga adik dirumah.

Dari kelima penelitian yang dikemukakan diatas, belum ada penelitian yang melakukan penelitiannya mengenai Faktor penyebab anak tinggal kelas ( Studi kasus SD 02 nagari Padang Ganting, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar). Karena itu peneliti tertarik mengangkat fenomena tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana faktor penyebab anak tinggal kelas.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Jadi, dapat dipahami bahwa yang dimaksud oleh Moleong sebagai penelitian kualitatif adalah pendeskripsian tentang pemahaman fenomena-fenomena yang telah diamati oleh peneliti.

Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, hal ini karena penelitian tersebut dianggap menarik sebab dapat memberikan gambaran secara terperinci dalam bentuk deskriptif. Data kualitatif sangat menarik karena data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat (Miles Huberman, 1992:1). Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh (Afrizal, 2014:17).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang artinya data yang akan peneliti sajikan disusun dalam bentuk deskriptif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai fenomena yang diteliti secara terperinci dan mendalam. Pengambilan data dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata (tulisan maupun lisan) dan tidak perlu dikuantifikasikan (diangkakan) karena memang tidak dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti

ingin melihat secara terperinci mengenai apa-apa saja faktor yang mempengaruhi anak tinggal kelas.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka mereka disebut sebagai informan (Afrizal, 2014:139).

Dalam menentukan informan penelitian, ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal pada peneliti, dengan kata lain mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal atau bisa juga disebut orang yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi dirinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian dirinya (Afrizal, 2014:139).

Kualitas data yang diperoleh ditentukan oleh ketepatan dalam pemilihan informan. Oleh karena itu, diperlukan cara-cara tertentu dalam mekanisme pemilihan informan, agar nantinya tujuan dari penelitian dapat tercapai melalui data yang dibutuhkan dari informan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara *purposive sampling* (mekanisme disengaja). *Purposive sampling* (mekanisme disengaja) adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan

dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitiannya (Afrizal, 2014:140). Ketika menetapkan kriteria informan perlu disadari status informan yang diperlukan, sebagai informan pengamat atau pelaku atau keduanya. Kriteria yang dirumuskan haruslah benar-benar memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid (Afrizal, 2014:141).

Adapun informan penelitian dan penetapan kriteria-kriteria informan tersebut antara lain:

1. Anak yang tinggal sekolah di SD 02 Padang Ganting
2. Anak yang tinggal kelas di sekolah dasar

Pada masalah penelitian yang peneliti angkat mengenai faktor yang mempengaruhi anak tinggal kelas, studi Sd 02 Padang Ganting, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar, maka peneliti merumuskan kategori informan penelitiannya sebagai berikut:

### **1. Informan Pelaku**

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah anak yang tinggal kelas di Sd 02 Padang Ganting. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini maka peneliti menetapkan kriteria informan pelaku pada penelitian ini yaitu siswa kelas satu sampai kelas lima di SD 02 Padang Ganting.

**Tabel 1.2**  
**Profil Informan Pelaku Anak Yang Tinggal Kelas**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1	Aisyah	Perempuan	7 Tahun
2	Diva Saputra	Laki-laki	8 Tahun
3	Andre Saputra	Laki-laki	9 Tahun
4	Aqil Farhan	Laki-laki	10 Tahun
5	M Agil Maulana	Laki-laki	11 Tahun

*Sumber: Data Primer 2017*

Penelitian yang peneliti lakukan di Sd 02 Padang Ganting terdapat 39 pelaku anak yang tinggal kelas. Dari 39 anak yang tinggal kelas, yang peneliti jadikan informan pelaku ada 5 orang.

## **2. Informan Pengamat**

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti, seperti anak yang tinggal kelas. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal (Afrizal,2014:139). Pada penelitian ini peneliti memiliki kriteria pengamat yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

- 1) Orang tua anak tinggal kelas di Sd 02 Padang Ganting.
- 2) Guru yang mengajar di Sd 02 Padang Ganting.

**Tabel 1.3**  
**Profil Informan Pengamat**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1	Afrizal	Laki-laki	45 Tahun	Pengamat
2	Sardianis	Perempuan	43 Tahun	Pengamat
3	Rika Ayu Lestari	Perempuan	44 Tahun	Pengamat
4	Yeni Oktavia	Perempuan	45 Tahun	Pengamat
5	Yusbaidar	Perempuan	46 Tahun	Pengamat
6	Putri Febriani S.Pd	Perempuan	34 Tahun	Pengamat/Guru
7	Resti Herlinda S.Pd	Perempuan	50 Tahun	Pengamat/Guru
8	Nur Jeswenti S.Pd	Perempuan	52 Tahun	Pengamat/Guru
9	Iswandi S.Pd	Laki-laki	53 Tahun	Pengamat/Guru
10	Yenita S.Pd	Perempuan	56 Tahun	Pengamat/Guru

*Sumber: Data Primer di Peroleh di Lapangan*

### **1.6.3 Data yang Diambil**

Data-data yang diambil pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi anak tinggal kelas di sekolah dasar 02 Padang Ganting. Data di dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan

menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara). Adapun data primer yang diambil adalah data yang menyangkut peran orang dalam mendidik anak.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari institusi, lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan dengan penulis ini serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data-data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, seperti : Data tentang jumlah anak yang tinggal kelas. Selain itu penelitian ini juga dilengkapi oleh data-data yang diperoleh dari Internet, serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Moleong (1995: 112) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto.

Berdasarkan pendekatan penelitian yang dipakai yaitu pendekatan penelitian kualitatif, maka menggunakan metode:

##### **A. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya (Afriзал, 2014: 137). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi tentang faktor yang mempengaruhi anak

tinggal kelas tingkat Sekolah Dasar. Wawancara mendalam ditujukan pada beberapa orang informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan penelitian.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara tak berstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2004:180-181). Wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara mendalam tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak boleh cepat puas dengan informasi yang diberikan informan, sehingga peneliti perlu mengecek dan mengklarifikasi atas informasi yang diberikan oleh informan (Bungin, 2001:100).

Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan informasi berupa pendirian dan pandangan orang secara lisan serta kita dapat mengetahui alasan seseorang melakukan suatu hal. Dari wawancara yang dilakukan, data yang didapatkan adalah data-data primer terkait masalah penelitian yaitu mendeskripsikan peranan keluarga terhadap anak yang tinggal kelas. Dalam wawancara menggunakan instrumen penelitian yaitu 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*). Dengan menggunakan instrumen pertanyaan penelitian tersebut akan menggali data yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi anak tinggal kelas. Alasan peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk

mendapatkan informasi dari informan mengenai faktor yang mempengaruhi anak tinggal kelas.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dulu membuat pedoman wawancara dan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing. Pedoman wawancara selesai dibuat pada bulan Maret 2020, tahap selanjutnya adalah turun lapangan wawancara. Namun tahap ini sempat terhenti beberapa bulan karena pandemi covid-19. Melihat kondisi covid-19 yang tak kunjung usai akhirnya, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara secara langsung walaupun masih dalam kondisi covid-19.

Senin, 8 Februari 2021 pertama penelitian, peneliti datang ke kantor Wali Nagari Padang Ganting dan menyampaikan bahwa peneliti akan melakukan selama 1 bulan di Jorong Koto Gadang Padang Ganting sekaligus menjelaskan sedikit tentang judul penelitian yang diambil. Untuk itu peneliti memberikan SK penelitian sebagai surat rujukan dari Fakultas.

Perangkat Nagari Padang Ganting cukup baik menyambut peneliti, menurut mereka penelitian mengenai faktor anak tinggal kelas di Sd 02 Padang Ganting sangat menarik, karena menurut mereka banyaknya faktor penyebab anak untuk malas belajar, seperti Hp.

Setelah data mengenai lokasi penelitian dikumpulkan maka dilanjutkan dengan menemui informan untuk melakukan wawancara. Peneliti mendatangi anak-anak yang tidak naik kelas, baik yang laki-laki maupun perempuan, begitu juga orang tua anak yang tinggal kelas, serta guru yang mengajar di Sd 02 Padang Ganting.

Adapun kendala yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian adalah dalam mendapatkan informasi dari informan, di mana informan sulit diwawancarai dikarenakan anak sulit untuk memahami atau menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, sedangkan informan orang tua, dan guru cukup baik dalam menjawab pertanyaan yang peneliti berikan

## **B. Observasi**

Observasi digunakan sebagai salah satu metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Teknik Observasi adalah pengamatan langsung pada objek yang diteliti menggunakan panca indra. Dengan observasi ini kita dapat melihat dan mendengarkan apa yang terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang nantinya dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data observasi merupakan data faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis observasi tidak terlibat yaitu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Untuk melakukan observasi pada penelitian ini penelitian turun langsung ke lapangan untuk mengamati lokasi penelitian dan mengambil beberapa data pendukung. Observasi yang peneliti lakukan adalah mengamati dan menghitung jumlah anak yang tinggal kelas di Sd 02 Padang Ganting. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diambil adalah panca indera.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Suatu penelitian unit analisis digunakan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain objek penelitian ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit

analisis dapat berupa individu, anak yang tinggal kelas, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, Negara) dan komunitas. Pada penelitian ini unit analisisnya adalah individu, yaitu anak yang tinggal kelas.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989:269). Dalam buku Miles dan Huberman analisis memiliki arti yang luas, yang meliputi penyederhanaan data dan penyajian data, dan yang pada umumnya dimaksudkan sebagai “analisis” (Miles dan Huberman, 1992:6). Kedua pengertian diatas terlihat bahwa analisis sata adalah proses yang dilakukan peneliti untuk menyederhanakan data untuk mempermudah peneliti mendapatkan gambaran, kesimpulan sementara untuk dijadikan dasar untuk pengumpulan data berikutnya dan kesimpulan akhir dari penelitian.

Analisis data atau interpretasi data adalah proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dengan keseluruhan data dengan cara mengklasifikasikan data dan menghubungkan data satu sama lainnya (Afrizal, 2014:80). Analisis ini membantu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan.

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul,

kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178). Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.
2. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara

mengecek ulang dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2004: 180).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang menggunakan data lapangan, sehingga data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian (Afizal, 128:2014).

Lokasi penelitian dilakukan di Jorong Koto Gadang, yang terletak di Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar. Alasan pemilihan lokasi tersebut ialah, karena masih banyak terdapat anak-anak tinggal kelas pada tahun 2017-2019. Pada SD Negeri 02 Padang Ganting sebanyak 39 orang siswa tinggal kelas.

### **1.6.8 Definisi Konsep**

1. Keluarga, adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama.
2. Sekolah, sebagai institusi pendidikan yang mampu menanamkan sikap positif pada seseorang, mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita.
3. Pendidikan, proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok

4. Prestasi belajar, hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah tabel jadwal dari pelaksanaan mulai dari ajukan Tor Penelitian sampai ujian proposal. Untuk lebih detailnya berikut adalah tabel tentang jadwal dari kegiatan.

**Tabel 1.2**  
**Jadwal Penelitian**

NO	Nama Kegiatan	2020-2022				
		Feb	Mar	Des	Jan	Feb
1	Seminar Proposal					
2	Penelitian Lapangan					
3	Analisis Data					
4	Penulisan dan Bimbingan Skripsi					
5	Ujian Skripsi					